

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Penilaian Autentik

a. Pengertian Penilaian Autentik

Penilaian autentik berasal dari dua kata yaitu penilaian dan autentik, penilaian diartikan sebagai suatu pernyataan berdasarkan sejumlah fakta untuk menjelaskan karakteristik seseorang atau sesuatu.¹ Penilaian merupakan proses menyimpulkan dan menafsirkan fakta fakta dan membuat pertimbangan dasar yang professional untuk mengambil kebijakan pada sekumpulan informasi peserta didik.²

Penilaian terhadap proses dan hasil pembelajaran merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari perencanaan maupun pelaksanaan proses pembelajaran guru. Penilaian pembelajaran pada Kurikulum 2013 diarahkan pada penilaian autentik. Secara sederhana Supardi berpendapat bahwa penelitian autentik sering disebut *authentic assessment*. *Authentic assesment* adalah suatu penilaian hasil belajar yang menuntut peserta didik menunjukkan prestasi dan hasil belajar berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja atau hasil kerja.³

¹Abdul Majid, *Penilaian autentik: Proses dan Hasil*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 35

²Sumarna Surapranata, *Panduan Penulisan Tes Tulis*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), hal. 3

³Supardi, *Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotor*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 24

Menurut Anthony Nitko dalam Hamzah B Uno, *assessment* adalah sebuah proses yang ditempuh untuk mendapatkan informasi yang digunakan dalam rangka membuat keputusan-keputusan mengenai para siswa, kurikulum, program-program, dan kebijakan pendidikan, metode atau instrumen pendidikan lainnya oleh suatu badan, lembaga, organisasi atau institusi resmi yang menyelenggarakan suatu aktivitas tertentu.⁴ Hamzah juga menyebutkan bahwa *assessment* merupakan proses untuk mendapatkan informasi dalam bentuk apapun yang dapat digunakan untuk dasar pengambilan keputusan tentang siswa, baik yang menyangkut kurikulum, program pembelajaran, iklim sekolah, maupun kebijakan-kebijakan sekolah.⁵ Hal senada juga diungkapkan oleh Ridwan Sani bahwa penilaian (*assessment*) adalah upaya sistemik dan sistemik yang dilakukan melalui pengumpulan data atau informasi yang valid dan reliabel, dan selanjutnya data atau informasi tersebut diolah sebagai upaya melakukan pertimbangan untuk pengambilan kebijakan suatu program pendidikan.⁶ Dapat disimpulkan bahwa *assessment* adalah proses yang dilakukan guna memperoleh informasi yang dapat digunakan untuk mengambil kebijakan program pendidikan.

Authentic assessment merupakan proses pengumpulan, pelaporan tentang hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui pengukuran

⁴ Hamzah B. Uno dan Satria Koni, *Assesment Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 1

⁵ *Ibid.*, hal. 2

⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 15

dan dilakukan dengan berbagai cara seperti portofolio, penugasan, kinerja, dan tes tertulis.⁷ Kunandar juga berpendapat, *Authentic Assessment* adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaian yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.⁸

Menurut Ridwan Abdullah Sani *Authentic Assessment* adalah jenis penilaian yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan dan situasi yang dijumpai dalam dunia nyata.⁹ Kompetensi tersebut merupakan kombinasi dari keterampilan yang dilandasi oleh pengetahuan dan dilaksanakan dengan sikap yang sesuai. Seseorang belum dikatakan kompeten jika sikapnya dalam mendemonstrasikan keterampilan tidak sesuai dengan yang seharusnya.

Secara lebih luas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 tertulis bahwa penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses (*process*), dan keluaran (*output*) pembelajaran. Penilaian autentik dilakukan untuk mengukur

⁷ Mansur Muslich, *Authentic Assesment: Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Reflika Aditama, 2011), hal. 2

⁸ Kunandar, *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawalipers, 2013), hal. 36

⁹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 23

kompetensi sikap, kompetensi pengetahuan maupun kompetensi keterampilan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 menggariskan penilaian kompetensi sikap dilakukan melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik dan jurnal. Instrument yang digunakan untuk observasi, penilaian diri, penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik. Lebih lanjut dinyatakan pendidik menilai kompetensi pengetahuan melalui tes tulis, tes lisan dan penugasan. Sedang kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubik.¹⁰

Mueller dalam Ridwan Abdullah Sani menyatakan bahwa *Authentic assessment* merupakan penilaian langsung (*direct assessment*) karena peserta didik langsung menunjukkan bukti penguasaan kompetensi ketika dilakukan penilaian.¹¹ *Authentic assessment* berfokus pada tujuan melibatkan pembelajaran secara langsung, membangun kerjasama, dan menanamkan tingkat berfikir yang lebih tinggi. Melalui tugas-tugas yang diberikan, para siswa akan

¹⁰Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 Tentang Standar Penilaian Pendidikan: Lampiran BAB II Standar Penilaian Pendidikan.

¹¹ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 23

menunjukkan penguasaannya terhadap tujuan dan kedalaman pemahamannya, serta pada saat yang bersamaan diharapkan akan meningkatkan pemahaman dan perbaikan diri. Sehingga *authentic assessment* memberikan gambaran perkembangan siswa yang perlu diketahui oleh guru agar dapat memastikan bahwa siswa mengalami proses pembelajaran dengan benar.¹² Jadi dapat dipahami, *authentic assessment* adalah proses menilai hasil belajar yang mengarahkan peserta didik untuk mendemonstrasikan keterampilan dan kompetensi menggunakan instrumen yang sesuai.

Penilaian autentik dalam buku Supardi merupakan penilaian yang sebenarnya, yaitu suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar dan perubahan tingkah laku yang telah dimiliki siswa setelah suatu kegiatan belajar mengajar berakhir.¹³

b. Ruang Lingkup Penilaian Autentik

Penilaian hasil belajar peserta didik dalam konteks Kurikulum 2013 mencapai kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan.

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 66 Tahun 2013 dinyatakan bahwa cakupan penilaian merujuk

¹² Abdul Majid, *Penilaian Autentik: Proses dan Hasil Belajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), hal. 56

¹³Supardi, *Penilaian Autentik*, ...hal. 24-25

pada ruang lingkup materi, kompetensi mata pelajaran/kompetensi muatan/ kompetensi program, dan proses. Sejalan dengan cakupan tersebut, teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan adalah sebagai berikut:

1) Penilaian Kompetensi Sikap

Penilaian kompetensi sikap adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi sikap dari peserta didik yang meliputi aspek menerima atau memerhatikan (*receiving* atau *attending*), merespon atau menanggapi (*responding*), menilai atau menghargai (*valuing*), mengorganisasi atau mengelola (*organization*), dan berkarakter (*characterization*).

Kompetensi sikap di dalam Kurikulum 2013 dibagi menjadi dua yakni sikap spiritual dan sikap sosial. Bahkan kompetensi sikap masuk menjadi kompetensi inti, yakni, Kompetensi Inti 1 (KI-1) untuk sikap spiritual dan Kompetensi Inti 2 (KI-2) untuk sikap sosial. Pada Kurikulum 2013 ini, kompetensi sikap, baik sikap spiritual (KI-1) maupun sikap sosial (KI-2) tidak diajarkan dalam Proses Belajar Mengajar (PMB). Namun meskipun kompetensi sikap dan sosial tersebut tidak diajarkan, kompetensi tersebut harus terimplementasikan dalam PMB melalui pembiasaan dan keteladanan yang ditunjukkan oleh peserta didik dalam

keseharian melalui dampak pengiring (*nurturant effect*) dari pembelajaran.¹⁴

Menurut Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan melakukan penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian “teman sejawat” (*peer evaluation*) oleh peserta didik, dan jurnal. Instrumen yang digunakan untuk observasi, penilaian diri dan Penilaian antar peserta didik adalah daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang disertai rubrik, sedangkan pada jurnal berupa catatan pendidik.

- a) Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indra, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan pedoman observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati.
- b) Penilaian diri merupakan teknik penilai dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri.
- c) Penilaian antar peserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembaran penilaian antar peserta didik.

¹⁴Kunandar, *Penilaian Atentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta didik Berdasarkan Kurikulum 2013)*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hal. 101

d) Jurnal merupakan catatan peserta didik di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku.¹⁵

2) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Dalam Kurikulum 2013 kompetensi pengetahuan menjadi kompetensi inti dengan kode Kompetensi Inti 3 (KI-3). Kompetensi pengetahuan merefleksikan konsep-konsep keilmuan yang harus dikuasai oleh peserta didik melalui poses belajar mengajar.¹⁶

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi pengetahuan siswa melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Instrumen tes tulis yang biasa digunakan guru berupa soal pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar salah, menjodohkan, dan uraian yang dilengkapi pedoman penskoran, instrumen test lisan berupa daftar pertanyaan dan instrumen penugasan berupa

¹⁵Yunus Abidin Abidin, *Desain Sistem Pembelajaran Dalam Konteks Kurikulum 2013*, (Bandung: PT Gaung Persada Pres, 2008), hal. 98.

¹⁶Kunandar, *Penilaian Autentik*,... hal. 159.

pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Penilaian kompetensi keterampilan adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi. Kompetensi Inti (KI-4), yakni keterampilan tidak dapat dipisahkan dengan Kompetensi Inti 3 (KI-3), yakni pengetahuan. Artinya kompetensi pengetahuan itu menunjukkan peserta didik tahu akan keilmuan dan kompetensi keterampilan itu menunjuk peserta didik bisa (mampu) tentang keilmuan tertentu tersebut.

Kompetensi keterampilan di Kurikulum 2013 menjadi Kompetensi Inti 4 (KI-4). Dalam Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 menjelaskan bahwa pendidikan menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, proyek, dan penilaian portofolio. Instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian (*rating scale*) yang dilengkapi rubrik.

c. Tujuan Penilaian Autentik

Tujuan *authentic assessment* sesuai dengan Permendikbud No. 104 tahun 2014 sebagai berikut¹⁷:

- 1) Mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang sudah dan belum dikuasai seorang/sekelompok peserta didik untuk ditingkatkan dalam pembelajaran remedial dan program pengayaan.
- 2) Menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, yaitu ulangan harian, tengah semesteran, satu semesteran, satu tahunan, dan masa studi suatu pendidikan.
- 3) Menetapkan program perbaikan atau pengayaan berdasarkan tingkat penguasaan kompetensi bagi mereka yang diidentifikasi sebagai peserta didik yang lambat atau cepat dalam belajar dan pencapaian hasil belajar.
- 4) Memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

d. Prinsip Penilaian Autentik

Adapun prinsip penilaian autentik sebagai berikut¹⁸

- 1) Objektif berarti penilaian berbasis pada standar dan tidak dipengaruhi oleh faktor subjektivitas penilaian

¹⁷ Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Lampiran III, Tujuan Penilaian Hasil Belajar Oleh endidik

¹⁸Fadillah, *Implementasi Kurikulum 2013: Dalam Pembelajaran SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal. 203

- 2) Terpadu berarti penilaian oleh pendidik dilakukan secara terencana, menyatu dengan kegiatan pembelajaran, dan berkesinambungan
- 3) Ekonomis, berarti penilaian yang efektif dan efisien dalam perencanaan, pelaksanaan, dan pelaporannya
- 4) Transparan (terbuka), berarti prosedur penilaian, kriteria penilaian, dan dasar pengambilan keputusan dapat diakses oleh semua pihak
- 5) Akuntabel, berarti penilaian dapat dipertanggung jawabkan kepada pihak internal sekolah maupun eksternal untuk aspek, teknik, prosedur, dan hasilnya
- 6) Edukatif, berarti dapat mendidik dan memotivasi peserta didik dan guru.

e. Teknik Penilaian Autentik

Authentic assessment mencakup 3 ranah penilaian, yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Teknik dan instrumen yang digunakan untuk penilaian kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan sebagai berikut¹⁹:

1) Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian kompetensi pengetahuan atau kognitif adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian atau penguasaan peserta didik dalam aspek pengetahuan yang meliputi ingatan atau hafalan, pemahaman, penerapan atau aplikasi, analisis,

¹⁹ Kunandar, *Penilaian Autentik, ...*, hal. 159

sintesis, dan evaluasi.³² Seorang pendidik perlu melakukan penilaian untuk mengetahui pencapaian kompetensi peserta didik. Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Kegiatan penilaian terhadap pengetahuan tersebut dapat juga digunakan sebagai pemetaan kesulitan belajar peserta didik dan perbaikan proses pembelajaran.²⁰ Dalam ranah kompetensi pengetahuan terdapat enam jenjang proses berfikir:

- a) Pengetahuan. Pengetahuan adalah kemampuan seseorang untuk mengingat-ingat kembali atau mengenali kembali tentang nama, istilah, gejala, rumus-rumus, dan sebagainya tanpa mengharapkan kemampuan untuk menggunakannya.²¹ Pengetahuan atau ingatan ini adalah merupakan proses berfikir yang paling rendah. Kemampuan mengetahui juga dapat diartikan kemampuan mengetahui fakta, konsep, prinsip, dan skill.
- b) Pemahaman. Pemahaman adalah kemampuan seseorang untuk mengerti atau memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dan diingat. Dengan demikian, memahami adalah mengetahui tentang sesuatu apabila ia dapat memberikan penjelasan atau memberi uraian yang lebih rinci tentang hal itu dengan menggunakan kata-katanya sendiri. Pemahaman merupakan

²⁰ Abdul Majid, *Penilaian Autentik...*, hal. 183

²¹ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 162

jenjang kemampuan berpikir yang setingkat lebih tinggi dari hafalan atau ingatan. Kemampuan memahami juga dapat diartikan kemampuan mengerti tentang hubungan antar faktor, antar konsep, antar prinsip, antar data, hubungan sebab akibat, dan penarikan kesimpulan.

Dalam kegiatan belajar ditunjukkan melalui: (1) mengungkapkan gagasan, atau pendapat dengan kata-kata sendiri, (2) membedakan, membandingkan, menginterpretasi data, mendeskripsikan dengan kata-kata sendiri, (3) menjelaskan gagasan pokok, (4) dan menceritakan kembali dengan kata-kata sendiri.

- c) Penerapan. Penerapan adalah kesanggupan seseorang untuk menerapkan atau menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode-metode, prinsip, rumus, teori, dan sebagainya dalam situasi yang baru dan konkret. Penerapan ini adalah merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari pemahaman. Kemampuan mengaplikasikan sesuatu juga dapat diartikan menggunakan pengetahuan untuk memecahkan masalah atau menerapkan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.²²
- d) Analisis adalah kemampuan seseorang untuk merinci atau mengurai suatu bahan atau keadaan menurut bagian-bagian

²² *Ibid*, hal. 163

yang lebih kecil dan mampu memahami hubungan antara bagian-bagian atau faktor yang satu dengan faktor lainnya. Analisis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari penerapan atau aplikasi. Kemampuan menganalisis juga dapat diartikan menentukan bagian-bagian dari suatu masalah, dan penyelesaian atau gagasan serta menunjukkan hubungan antarbagian itu. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mengidentifikasi faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk memperoleh informasi, membuat grafik, dan mengkaji ulang.

- e) Sintesis. Sintesis adalah kemampuan berfikir yang merupakan kebalikan dari proses berpikir analisis. Sintesis merupakan suatu proses yang memadukan bagian-bagian atau unsur secara logis, sehingga menjelma menjadi suatu pola yang berstruktur atau berbentuk pola baru. Berpikir sintesis merupakan proses berfikir setingkat lebih tinggi dari berpikir analisis. Kemampuan melakukan sintesis juga dapat diartikan menggabungkan berbagai informasi menjadi satu kesimpulan atau konsep, meramu atau merangkai berbagai gagasan menjadi suatu hal yang baru. Dalam kegiatan pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: membuat desain, menemukan penyelesaian atau solusi masalah, memprediksi, merancang model produk tertentu.

f) Evaluasi. Evaluasi adalah kemampuan seseorang untuk membuat pertimbangan terhadap situasi, nilai, atau ide. Kemampuan melakukan evaluasi juga dapat diartikan mempertimbangkan dan menilai benar salah, baik buruk, bermanfaat tidak bermanfaat. Dalam pembelajaran dapat ditunjukkan melalui: mempertahankan pendapat, beradu argumentasi, memilih solusi terbaik, menyusun kriteria penilaian, menyarankan perubahan, menulis laporan, membahas suatu kasus, dan menyarankan strategi baru.

Teknik penilaian dalam kompetensi pengetahuan dilakukan dengan tes tulis, tes lisan, dan penugasan. Tiap-tiap teknik dilakukan melalui instrumen tertentu yang relevan.

(1) Tes Tertulis

Tes tertulis merupakan tes dimana soal dan jawaban yang diberikan kepada peserta didik dalam bentuk tulisan. Dalam menjawab soal peserta didik tidak selalu merespon dalam bentuk menulis jawaban, tetapi dapat juga dalam bentuk yang lain. Ada 2 bentuk soal tes tertulis, yaitu: (1) Memilih jawaban, yang dibedakan menjadi: (a) pilihan ganda (b) dua pilihan (benar-salah, ya-tidak) (c) menjodohkan, (d) sebab-akibat (2) Menyerupai jawaban, dibedakan menjadi: (a) isian atau melengkapi, (b) jawaban singkat, (c) uraian.

(2) Tes Lisan

Tes bentuk lisan adalah tes yang digunakan untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi, terutama pengetahuan. Tes lisan berupa pertanyaan-pertanyaan yang diberikan guru secara lisan sehingga peserta didik merespons pertanyaan tersebut secara ucap juga, sehingga menimbulkan keberanian. Jawaban dapat berupa kata, frase, kalimat maupun paragraf yang diucapkan.

(3) Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah dan atau proyek baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Dan dalam pemberian tugas kepada peserta didik, hendaknya ditentukan lama waktu pengerjaannya.²³

2) Penilaian Kompetensi Sikap

Ranah sikap adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai. Sikap seseorang terhadap sesuatu bisa dipengaruhi dari pengetahuan yang dimiliki seseorang terhadap sesuatu. Beberapa ahli mengatakan bahwa sikap seseorang dapat diramalkan perubahannya, bila seseorang telah memiliki penguasaan kognitif

²³ Abdul Majid, *Penilaian autentik: Proses dan Hasil*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), hal. 198

tingkat tinggi.²⁴ Dengan demikian, antara sikap dan pengetahuan memiliki hubungan yang sangat erat dan saling mempengaruhi.

Ranah afektif mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, atau nilai. Ketiga ranah tersebut merupakan karakteristik manusia sebagai hasil belajar dalam bidang pendidikan. Kemampuan afektif berhubungan dengan minat dan sikap yang dapat berbentuk tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, jujur, menghargai pendapat orang lain, dan kemampuan mengendalikan diri. Semua kemampuan tersebut harus menjadi bagian dari tujuan pembelajaran di sekolah, yang akan dicapai melalui kegiatan pembelajaran yang tepat.

Sikap menentukan keberhasilan belajar seseorang. Orang yang tidak memiliki minat pada pelajaran tertentu sulit untuk mencapai keberhasilan belajar secara optimal. Seseorang yang berminat dalam suatu mata pelajaran diharapkan akan mencapai hasil pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu semua pendidik harus mampu membangkitkan minat semua peserta didik untuk mencapai kompetensi yang telah ditentukan. Selain itu ikatan emosional sering diperlukan untuk membangun semangat kebersamaan, semangat persatuan, semangat nasionalisme, rasa sosial, dan sebagainya. Untuk itu semua dalam merancang program

²⁴ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya Offset, 2012), hal. 29

pembelajaran, satuan pendidikan harus memperhatikan ranah afektif.

Secara umum, objek sikap yang perlu dinilai dalam proses pembelajaran berbagai mata pelajaran adalah sebagai berikut²⁵:

- a) Sikap terhadap materi pelajaran. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap materi pelajaran. Dengan sikap positif dalam diri peserta didik akan tumbuh dan berkembang minat belajar, akan lebih mudah diberi motivasi, dan akan lebih mudah menyerap materi pelajaran yang diajarkan.
- b) Sikap terhadap guru. Peserta didik perlu memiliki sikap positif terhadap guru. Peserta didik yang tidak memiliki sikap positif terhadap guru akan cenderung mengabaikan hal-hal yang diajarkan. Dengan demikian, peserta didik yang memiliki sikap negatif terhadap guru akan sukar menyerap materi pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut.
- c) Sikap terhadap proses pembelajaran. Peserta didik juga perlu memiliki sikap positif terhadap proses pembelajaran yang berlangsung. Proses pembelajaran mencakup suasana pembelajaran, strategi, metodologi, dan teknik pembelajaran yang digunakan. Proses pembelajaran yang menarik, nyaman, dan menyenangkan dapat menumbuhkan motivasi belajar

²⁵ Abdul Majid, *Penilaian Autentik*,..., hal. 164

peserta didik, sehingga dapat mencapai hasil belajar yang maksimal.

- d) Sikap berkaitan dengan nilai atau norma yang berhubungan dengan suatu materi pelajaran. Misalnya, peserta didik memiliki sikap positif terhadap program perlindungan satwa liar.

Kurikulum 2013 membagi kompetensi sikap menjadi dua, yaitu (1) sikap spiritual yaitu yang berkaitan dengan pembentukan peserta didik yang beriman dan bertakwa, (2) sikap sosial yang terkait dengan pembentukan peserta didik yang berakhlak mulia, mandiri, demokratis, dan bertanggung jawab.

Penilaian sikap dapat dilakukan dengan beberapa cara atau teknik.

Diantaranya yaitu:

(1) Observasi Perilaku

Perilaku seseorang pada umumnya menunjukkan kecenderungan seseorang dalam suatu hal. Observasi perilaku di sekolah dapat dilakukan dengan menggunakan buku catatan khusus tentang kejadian-kejadian berkaitan dengan peserta didik selama di sekolah. Observasi tidak harus dilakukan pada semua peserta didik, cukup pada peserta didik yang menunjukkan perilaku yang tidak umum saja.²⁶

²⁶ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), hal. 137

Observasi perilaku dapat menggunakan daftar centang dan *rating scale*, yang memuat perilaku-perilaku tertentu yang diharapkan muncul dari peserta didik pada umumnya, atau keadaan tertentu.

(2) Penilaian Diri

Penilaian diri merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk mengemukakan kelebihan dan kekurangan dirinya dalam konteks pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar penilaian diri menggunakan daftar cek yang disertai rubrik.²⁷

(3) Penilaian Antar Teman

Keterbatasan guru dalam mengobservasi semua peserta didik dalam waktu yang terbatas membuat metode observasi menjadi sulit untuk dilakukan. Penilaian antarteman merupakan salah satu penilaian sikap yang perlu dilakukan dan dapat membantu guru melakukan penilaian secara lebih komprehensif.²⁸ Penilaian antar teman dapat dilakukan hanya beberapa peserta didik saja, misalnya oleh peserta didik yang dijadikan tutor sejawat oleh guru.²⁹

(4) Jurnal

Jurnal merupakan catatan guru yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang berkaitan dengan sikap dan perilaku siswa di dalam dan di luar

²⁷ Kunandar, *Penilaian Autentik...*, hal. 173

²⁸ Ridwan Abdullah Sani, *Penilaian Autentik...*, hal. 147

²⁹ *Ibid*, hal. 150

kelas. Jurnal merupakan catatan yang berkesinambungan berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh guru dalam rentang waktu tertentu. Guru perlu mempersiapkan lembar pengamatan untuk mengamati sikap dan perilaku peserta didik pada waktu yang ditentukan.

3) Penilaian Kompetensi Keterampilan

Ranah keterampilan adalah ranah yang berkaitan dengan keterampilan(*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (*skill*) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Hal ini berarti kompetensi keterampilan itu sebagai implikasi dari tercapainya kompetensi pengetahuan peserta didik. Keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Jadi penilaian keterampilan (psikomotorik) adalah penilaian yang dilakukan guru untuk mengukur tingkat pencapaian kompetensi keterampilan dari peserta didik yang meliputi aspek imitasi, manipulasi, presisi, artikulasi, dan naturalisasi.

Hasil belajar psikomotor tampak dalam bentuk keterampilan dan kemampuan bertindak individu. Hasil belajar psikomotor merupakan kelanjutan dari hasil belajar kognitif dan hasil belajar afektif (yang baru tampak dalam bentuk kecenderungan untuk

berperilaku atau berbuat). Hasil belajar kognitif dan afektif akan menjadi hasil belajar psikomotorik apabila peserta didik telah menunjukkan perilaku atau perbuatan tertentu sesuai dengan makna yang terkandung dalam ranah kognitif dan afektif. Kompetensi peserta didik dalam ranah psikomotorik menyangkut kemampuan melakukan gerakan refleks, gerakan dasar, gerakan persepsi, gerakan kemampuan fisik, gerakan terampil, gerakan indah dan kreatif.³⁰

Menurut Kunandar dalam ranah keterampilan terdapat lima jenjang proses berfikir, yaitu³¹:

- a) Imitasi. Imitasi adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan sederhana dan sama persis dengan yang dilihat atau diperhatikan sebelumnya.
- b) Manipulasi. Manipulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan sederhana yang belum pernah dilihat, tetapi berdasarkan pada pedoman atau petunjuk saja.
- c) Presisi. Kemampuan tingkat persis adalah kemampuan melakukan kegiatan-kegiatan yang akurat sehingga mampu menghasilkan produk kerja yang tepat.
- d) Artikulasi. Kemampuan pada tingkat artikulasi adalah kemampuan melakukan kegiatan yang kompleks dan tepat sehingga hasil kerjanya merupakan sesuatu yang utuh.

³⁰ Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Jakarta: PT Raja Grafindo, 2013), hal. 251

³¹ *Ibid.*, hal. 253

e) Naturalisasi. Kemampuan pada tingkat naturalisasi adalah kemampuan melakukan kegiatan secara refleks, yakni kegiatan yang melibatkan fisik saja sehingga efektifitas kerja tinggi.

Guru menilai kompetensi keterampilan melalui penilaian berupa: (1) unjuk kerja, (2) penilaian proyek, (3) penilaian portofolio. Dan instrumen yang digunakan berupa daftar cek atau skala penilaian yang dilengkapi rubrik.³²

2. Hasil Belajar

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah hasil yang dicapai oleh siswa yang telah mengikuti proses belajar mengajar. Hasil pada dasarnya adalah suatu yang diperoleh dari satu aktivitas, sedangkan belajar merupakan proses yang mengakibatkan perubahan pada individu, meliputi perubahan tingkah laku, pengetahuan, keterampilan maupun sikapnya. Proses belajar mengajar dilakukan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan oleh lembaga yang bersangkutan. Hasil belajar adalah kompetensi atau kemampuan tertentu baik kognitif, afektif maupun psikomotorik yang dicapai atau dikuasai peserta didik setelah mengikuti proses belajar mengajar.³³ Jadi hasil belajar dicapai setelah mengikuti proses belajar mengajar yang meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Definisi hasil belajar menurut Damyati dan Mujiono menyebutkan hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan

³² *Ibid.*, hal. 257

³³ *Ibid.*, hal. 62

tindak mengajar. Hasil belajar digunakan guru untuk dijadikan kriteria dalam mencapai suatu tujuan pendidikan.³⁴

b. Penilaian Hasil Belajar

Penilaian adalah proses pengumpulan dan pengolahan informasi untuk mengukur pencapaian hasil belajar peserta didik. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.³⁵ Hasil belajar dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai tujuan pendidikan. Dimana tujuan pendidikan berdasarkan hasil belajar peserta didik secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.

1) Ranah Kognitif

Penggolongan tujuan ranah kognitif oleh Bloom, mengemukakan adanya 6 kelas atau tingkat, yakni:

- a) Pengetahuan, dalam hal ini siswa diminta untuk mengingat kembali satu atau lebih dari fakta-fakta yang sederhana.
- b) Pemahaman, yaitu siswa diharapkan mampu membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana diantara fakta-fakta atau konsep.
- c) Pengetahuan atau penerapan, di sini siswa dituntut untuk memiliki kemampuan untuk menyeleksi atau memilih

³⁴Dimiyati dan Mujiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Rinea Cipta, 2002), hal. 34

³⁵Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 34

generalisasi atau abstraksi tertentu (konsep, hukum, dalil, aturan, cara) secara tepat untuk diterapkan dalam suatu situasi baru dan menerapkannya secara benar.

- d) Analisis, merupakan kemampuan siswa untuk menganalisis hubungan atau situasi yang kompleks atau konsep-konsep dasar.
- e) Sintesis, merupakan kemampuan siswa untuk menggabungkan unsur-unsur pokok ke dalam struktur yang baru.
- f) Evaluasi, merupakan kemampuan siswa untuk menerapkan pengetahuan dan kemampuan yang telah dimiliki untuk menilai suatu kasus.

Dalam proses belajar mengajar, afek kognitif yang paling menonjol dan bisa dilihat langsung dari hasil tes. Di sini pendidik dituntut untuk melaksanakan semua tujuan tersebut. Hal ini bisa dilakukan oleh pendidik dengan cara memasukkan unsur tersebut kedalam pertanyaan yang diberikan. Pertanyaan yang diberikan kepada siswa harus memenuhi unsur tujuan dari segi kognitif, sehingga peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan.

2) Ranah Afektif

Tujuan ranah afektif berhubungan dengan perhatian, sikap, penghargaan, nilai, perasaan, dan emosi. Ktawohl, Bloom, dan Masia mengemukakan taksonomi tujuan ranah kognitif meliputi 5

kategori yaitu menerima, merespons, menilai, mengorganisasi, dan karakterisasi.

Kategori dalam ranah afektif dimulai dari tingkat yang dasar atau sederhana sampai tingkat yang kompleks.

- a) *Receiving/ attending*, yakni kepekaan dalam menerima rangsangan (stimulus) dari luar yang datang kepada siswa dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dll. Dalam tipe ini termasuk kesadaran, keinginan untuk menerima stimulus, kontrol, dan seleksi gejala stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- b) *Responding* atau jawaban, yakni reaksi yang diberikan oleh seseorang terhadap stimulus yang datang dari luar. Hal ini yang mencakup ketepatan reaksi. Perasaan, kemampuan dalam menjawab stimulus dari luar yang datang kepada dirinya.
- c) *Valluing* (penilaian) berkenaan dengan nilai dan kepercayaan terhadap gejala atau stimulus tadi. Dalam evaluasi ini termasuk di dalamnya kesediaan menerima nilai, latar belakang, atau pengalaman untuk menerima nilai dan kesepakatan terhadap nilai tersebut.
- d) Organisasi, yakni pengembangan dari nilai kedalam satu sistem organisasi, termasuk hubungan satu nilai terhadap nilai lain, pemantapan dan prioritas nilai yang telah dimilikinya. Yang termasuk dalam organisasi ialah konsep tentang nilai,

organisasi sistem nilai, dll.

- e) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yakni keterpaduan semua system nilai yang telah dimiliki seseorang, yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Ke dalamnya termasuk keseluruhan nilai dan karakteristiknya.³⁶

3) Ranah Psikomotorik

Hasil belajar psikomotoris tampak dalam bentuk keterampilan (skill) dan kemampuan bertindak individu. Ada enam, yaitu:

- a) Gerakan refleksi (keterampilan pada gerakan yang tidak sadar)
- b) Keterampilan pada gerakan-gerakan dasar,
- c) kemampuan perceptual, termasuk di dalamnya membedakan visual, membedakan auditif, motoris, dll
- d) kemampuan di bidang fisik, misalnya kekuatan, keharmonisan, dan ketepatan
- e) Gerak-gerak *skill*, mulai dari keterampilan sederhana sampai pada keterampilan yang kompleks.
- f) kemampuan yang berkenaan dengan komunikasi *non-decursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

Tipe hasil belajar ranah psikomotoris berkenaan dengan keterampilan atau kemampuan bertindak setelah ia menerima pengalaman belajar tertentu. Hasil belajar ini tahap lanjutan dari hasil belajar afektif yang baru tampak dalam kecenderungan-

³⁶Nana Sudjana, *Penilaian Hasil...* hal. 30

kecenderungan untuk berperilaku.

c. Faktor Pengaruh Hasil Belajar

Menurut Slameto, factor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja, yaitu factor intern dan faktor ekstern, yaitu³⁷:

1) Faktor Intern

a) Faktor Jasmani

Faktor jasmani adalah kesehatan dan fisik, seperti cacat tubuh

b) Faktor Psikologis

Ada tujuh yang termasuk dalam factor psikologis, yaitu: intelegensi, perhatian, minat, bakat, kematangan dan kesiapan.

c) Faktor Kelelahan

Kelelahan pada seseorang dapat dibedakan menjadi dua, yaitu kelelahan jasmani dan kelelahan rohani. Kelelahan jasmani terlihat dengan lemah lunglainya tubuh, sedangkan kelelahan rohani dapat dilihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu hilang.

2) Faktor Ekstern³⁸

a) Faktor keluarga

Siswa akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara orang tua mendidik, relasi antara anggota keluarga, suasana

³⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2015), hal. 54-59

³⁸*Ibid*, hal. 60-70

rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan

b) Faktor sekolah

Factor yang mempengaruhi belajar di sekolah adalah metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

c) Faktor masyarakat

Masyarakat sangat berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat, factor ini meliputi kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul, dan bentuk kehidupan dalam masyarakat.

Faktor-faktor di atas sangat berpengaruh terhadap proses belajar mengajar. ketika dalam proses belajar peserta didik tidak memenuhi faktor tersebut dengan baik, maka hal tersebut akan berpengaruh terhadap hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik. Oleh karena itu untuk mencapai hasil belajar yang telah direncanakan, seorang guru harus memperhatikan faktor-faktor di atas agar hasil belajar yang dicapai peserta didik bisa maksimal.

d. Fungsi Penilaian Hasil Belajar

- 1) Menunjuk seberapa dalam peserta didik menguasai suatu kompetensi tertentu.
- 2) Mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam hal membantu peserta didik memahami dirinya.
- 3) Menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang biasanya dikembangkan oleh peserta didik.
- 4) Menemukan kelemahan proses pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran sesungguhnya.³⁹

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi penilaian hasil belajar ada empat yang, yang pertama menunjukkan seberapa dalam peserta didik menguasai suatu kompetensi tertentu, yang kedua mengevaluasi hasil belajar peserta didik dalam hal membantu peserta didik memahami dirinya, yang ketiga menemukan kesulitan belajar dan kemungkinan prestasi yang biasanya dikembangkan peserta didik, yang keempat adalah menemukan kelemahan proses pembelajaran guna perbaikan proses pembelajaran sesungguhnya.

3. Pembelajaran Fiqh

a. Pengertian Pembelajaran Fiqh

Menurut Hamzah B. Uno pembelajaran adalah suatu kegiatan yang berupaya membelajarkan siswa secara terintegrasi dengan

³⁹Kunandar, *Penilaian Autentik*, (Cet. 3; Jakarta: PT Grafindo Persada, 2014), hal. 70

memperhitungkan factor belajarnya, karakteristik siswa, karakteristik bidang stud serta berbagai strategi pembelajaran baik penyimpanan, pengelolaan maupun pengorganisasian pembelajaran.⁴⁰

Secara umum, kata Arab fiqh adalah istilah bahasa Arab yang berarti "pemahaman yang mendalam" atau "pemahaman penuh" yang membutuhkan penerahan potensi akal.⁴¹ Ibn Khaldun mendefinisikan fiqh sebagai "pengetahuan tentang aturan Allah menyangkut tindakan orang-orang yang memiliki dirinya terikat untuk mematuhi hukum, dan menghormati apa yang diharuskan (wajīb), dilarang (harām), diperbolehkan (mandūb), ditolak (makrūh) atau netral (mubāh)". Ia merupakan ilmu yang mempelajari syari'at Islam baik dalam konteks asal hukum maupun praktek dari syari'at Islam itu sendiri. Pengertian ini merupakan penjabaran firman Allah dalam surat At-Taubah ayat 122.

Menurut Abu Zahrah dalam kitab *Ushul Fiqh*-nya adalah mengetahui hukum-hukum syara' yang bersifat 'amaliyah yang dikaji dari dalil-dalilnya secara terperinci. Menurut Al-Amidi berarti ilmu tentang seperangkat hukum syara' yang bersifat *furu'iyah* yang didapat melalui penalaran dan *istidlal*.⁴² Definisi Fiqh yang dikemukakan oleh ustadz Abdul Hamid Hakim, dalam kitabnya *Sulam*, adalah faham.

⁴⁰ Hamzah B. Uno, *Orientasi dalam Psikologi Pembelajaran* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), hal. 5

⁴¹ Tatok Jumantoro dan Samsul Amin, *Kamus Ushul Fiqih*, (Jakarta: Amzah, 2009), hal. 63

⁴² Mardani, *Hukum Islam Pengantar Ilmu Hukum Islam di Indonesia*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal. 12

Fiqh menurut istilah/ketetapan ialah mengetahui hukum agama Islam dengan cara atau jalannya Ijtihad.⁴³

Pengertian Ilmu Fiqh secara umum adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam *syari'at* atau hukum islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Ilmu Fiqh merupakan suatu kumpulan ilmu yang sangat besar gelanggang pembahasannya, yang mengumpulkan berbagai ragam jenis hukum islam dan bermacam rupa aturan hidup, untuk keperluan seseorang, segolongan dan semasyarakat dan seumum manusia. Jadi secara umum jangkauan Ilmu Fiqh sangat luas, yaitu membahas masalah-masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.⁴⁴

Fiqh menurut istilah ahli Ushul dari Ulama'-ulama' Hanafiyah yaitu: Ilmu fiqh menerangkan segala hak dan kewajiban yang berhubungan dengan perbuatan orang-orang yang telah baligh dan berakal (mukallaf).

Menurut definisi fiqh di atas dapat ditarik sebuah faham bahwa fiqh itu berperan sekali terhadap tingkah laku manusia yang telah baligh dan berakal dalam menempuh kehidupannya sehari-hari sebagai pribadi maupun anggota masyarakat.⁴⁵ Dan dari definisi tersebut, intinya fiqh merupakan sebuah disiplin ilmu yang membicarakan suatu

⁴³ Nazar Bakry, *Fiqh & Ushul Fiqh*, (Jakarta:PT RajaGrafindo Persada, 2003), hal. 7

⁴⁴ *Ibid*,... hal. 8

⁴⁵ *Ibid*,... hal. 87

pengetahuan hukum Islam. Merupakan hasil pemahaman yang mendalam yang tidak dapat diepaskan dari teks dan konteks pada saat teks tersebut dipahami disesuaikan dengan sosio-kultural, dinamika dan perkembangan masyarakat pada saat Fiqh tersebut diterapkan sebagai hukum.

b. Dasar Mempelajari Ilmu Fiqh

Merurut Nazar Bakry hukum mempelajari Ilmu Fiqh sendiri terbagi menjadi dua bagian, yaitu⁴⁶:

- 1) Ilmu Fiqh yang wajib dipelajari seluruh umat Islam yang mukallaf, seperti mempelajari masalah shalat, puasa dan lain-lain.
- 2) Ilmu Fiqh yang wajib dipelajari sebagian orang ada dalam kelompok mereka (umat Islam), seperti mengetahui masalah, pasakh, ruju', syarat-syarat menjadi qadhi atau wali hakim dan lain-lainnya.
- 3) Hukum mempelajari Fiqh adalah untuk keselamatan di dunia dan akhirat.

Dasar dan pendorong umat Islam mempelajari Ilmu Fiqh adalah⁴⁷:

- 1) Untuk mencari kebiasaan paham dan pengertian dari agama Islam.
- 2) Untuk mempelajari hukum-hukum Islam yang berhubungan dengan kehidupan manusia.

⁴⁶ *Ibid*..., hal. 28

⁴⁷ *Ibid*,... hal. 5

3) Kaum muslimin harus *bertafaqqub* artinya memperdalam pengetahuan dalam hukum-hukum agama baik dalam bidang aqaid dan akhlaq maupun dalam bidang ibadat dan mu'amalat.

Bertafaqqub fiddin artinya memperdalam ilmu pengetahuan dalam bidang hukum-hukum agama. Oleh karena itu sebagian kaum muslimin harus pergi menuntut ilmu pengetahuan agama Islam guna disampaikan pula kepada saudara-saudaranya.

Pendapat itu sesuai dengan perintah Tuhan pada Al-Qur'an Surat At-Taubah ayat 122. Oleh karena itu Tuhan memerintahkan sebagian manusia supaya pergi dari daerah untuk menuntut ilmu pengetahuan agama di daerah lain, dan ditugaskan bila dia sudah kembali untuk memberikan peringatan dan ajaran agama Islam kepada kaumnya guna mengetahui dan menjaga batas-batas perintah Tuhan dan Larangannya terhadap manusia. Karena itu seharusnya sebagian besar umat Islam mempelajari agama Islam secara mendalam. Tuhan Akan memberikan rahmat dan keluasan paham dibidang *syari'at* Islam kepada orang-orang yang dicintainya.

Pendorong yang lain untuk mempelajari *fiqh* bagi umat Islam berdasarkan pendapat berbentuk *syai'ir* yang dikemukakan oleh seorang *Faqih* terkenal diantara *mujtahidin*, yaitu *Muhammad Ibnu Hasan*, yang berbunyi: "Bertaqagguhlah kamu, sesungguhnya *fiqh* itu penuntun utama kepada kebaikan dan taqwa dan seutama-utamanya jalan yang menyampaikan kita kepada yang kita maksud."

Fiqh dalam Islam sangat penting sekali fungsinya karena ia menuntun manusia kepada kebaikan dan bertaqwa kepada Allah. Setiap saat manusia itu mencari atau mempelajari keutamaan fiqh karena fiqh menunjukkan kita kepada sunnah rasul serta memelihara manusia dari bahaya-bahaya dalam kehidupan. Seorang yang mengetahui dan mengamalkan fiqh akan dapat menjaga diri dari kecemasan dan lebih ditakuti dan disegani oleh musuhnya.⁴⁸

c. **Objek Bahasan Ilmu Fiqh**

Dari pengertian *fiqh* yang telah dikemukakan, jelas bahwa objek pembahasannya adalah aspek hukum setiap perbuatan mukalaf serta dalil dari setiap perbuatan tersebut (*dalil tafshili*).

Seorang ahli *fiqh* membahas tentang bagaimana seorang mukalaf melaksanakan shalat, puasa, naik haji, bagaimana melaksanakan kewajiban-kewajiban rumah tangganya, apa yang harus dilakukan terhadap harta anggota keluarga yang meninggal dunia dan sebagainya, yang menjadi pembahasan *al-Ahwal al-Syakhshiyah* (Hukum Keluarga).

Mereka juga membahas bagaimana cara melakukan *mu'amalah* dalam arti sempit (Hukum Perdata), seperti jual beli, sewa-menyewa, patungan dan lain sebagainya. Maksiat apa saja yang dilarang serta sanksinya apabila dilanggar, atau apabila kewajiban tidak dilaksanakan oleh seorang mukalaf dan lain-lain yang berkaitan dengan *fiqh jinayah*

⁴⁸ *Ibid*,... hal. 7

(Hukum Pidana). Ke lembaga mana saja seorang mukalaf bisa mengadukan masalahnya apabila dia merasa dirugikan dan atau diperlakukan secara tidak adil, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan *ahkam al-qadha'* (Hukum Acara). Bagaimana perbuatan mukalaf di dalam melakukan hubungan hukum dengan masyarakatnya, lembaga-lembaga yang ada di dalam masyarakatnya, dengan pemimpinnya, dan lain-lain yang berhubungan dengan *fiqh siyasah*.

Aspek hukum setiap perbuatan mukalaf seta dalil-dalil yang menunjuk kepada tiap perbuatan itu menjadi objek pembahasan ilmu *fiqh*. Kemudian, menghasilkan penilaian terhadap perbuatan mukalaf tersebut, yaitu salah satu dari *al-ahka al-khamsah* (waji, sunnah, kebolehan, makruh, dan haram).

Sebagai contoh sholat itu wajib, dalilnya "*aqimu al-shalah*". Jual beli itu boleh, dalilnya "*ahalla Allah al-bay*". Jadi melaukan shalat itu (shalat lima waktu) adalah wajib, melakukan jual beli itu boleh. "*Aqimu al-shalah*" dan "*ahalla Allah al-bay*" disebut dalil *fashili*. Artinya, menunjuk kepada satu perbuatan tertentu, yaitu perbuatan jual beli. Ini menjadi objek pembahasan *fiqh*.⁴⁹

d. Tujuan Ilmu Fiqh

Pembelajaran Fiqh diarahkan untuk mengantarkan peserta didik agar dapat memahami pokokpokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya ntu diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi

⁴⁹ Djazuli, *Ilmu Fiqh: Penggalian, Perkembangan, dan Penerapan Hukum Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Ed. Rev. Cet. 6; xii, hal. 19-21

muslim yang selalu taat menjalankan syari'at Islam secara *kaffah* (sempurna).

Tujuan akhir ilmu *fiqh* adalah untuk mencapai keridhoan Allah SWT dengan melaksanakan syari'ah-Nya di muka bumi ini, sebagai pedoman hidup individual, hidup berkeluarga, maupun hidup bermasyarakat.

Imam al-Syatibi tela melakukan *istiqra* (penelitian) yang digali dari Al-Qur'an mauun Sunnah, yang menyimpulkan bahwa tujuan Hukum Islam (*maqashid al-syai'ah*) di dunia ad alia hal, yang dikenal dengan al-Khamsah yaitu⁵⁰:

- 1) *Hifdz al-Din* (memelihara agama). Yang dimaksud agama di sini adalah hubungan antara manusia dengan Allah SWT, termasuk di dalamnya aturan tentang syahadat, shalat, zakat, puasa, haji dan aturan lainnya yang meliputi hubungan manusia dengan Allah SWT, dan larangan yang meninggalkannya.
- 2) *Hifdz al-Nafs* (memelihara diri). Dalam bagian ini adalah larangan membunuh diri sendiri dan membunuh orang lain, larangan menghina dan lainnya. Serta kewajiban dalam menjaga diri sendiri.
- 3) *Hifdz al-nas/irld* (memelihara keturunan dan kehormatan). Seperti aturan-aturan tentang pernikahan, larangan perzinaan dan lain-lain.
- 4) *Hifdz al-mal* termasuk bagian ini, kewajiban kasb al-halal adalah larangan mencuri dan menghasab harta orang.

⁵⁰ *Ibid*, hal. 27-30

5) *Hifdz al-'Aql* (memelihara akal). Termasuk di dalamnya larangan meminum minuman keras, dan kewajiban menuntut ilmu.

Kelima hal itu, ada aturan-aturan yang bersifat *dharuriyat* yaitu aturan pokok, ada aturan-aturan yang bersifat *hajiyaat* yaitu yang bersifat keringanan, dan ada aturan-aturan yang *tahsiniyaat* yaitu aturan-aturan yang membawa kepada keindahan di dalam hidup.

Maqashidu syari'ah tersebut jelas bahwa fungsi Hukum Islam adalah:

- 1) Mengarahkan kehidupan manusia pada al-maqashid al-khamsah, dalam arti yang seluas-luasnya. Menciptakan masyarakat sebagai manusia yang sejahtera lahir-batin, stabil, dinamis, dan diwarnai oleh al-akhlak al-karimah yang indah.
- 2) Mengontrol kehidupan masyarakat dengan aturan-aturan terperinci yang telah ditegaskan oleh Al-Qur'an dan Hadits atau hasil ijtihad para ulama'.

B. Penelitian Terdahulu

Berdasarkan penelusuran kepustakaan, penulis menemukan beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan penilaian autentik dalam kurikulum 2013 yang sudah pernah diteliti dalam skripsi, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Nuraeni pada tahun 2018 yang berjudul "*Evektivitas Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bantaeng*".

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri Bantaeng? (2) Bagaimana hasil belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 1 Bantaeng? (3) Bagaimana efektivitas penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 1 Bantaeng?

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode *expost facto*. Populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas XI Akuntansi di SMK Negeri 1 Bantaeng yang berjumlah 37 orang dengan teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu sampling jenuh. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan angket, dokumentasi, wawancara, dan dianalisis dengan menggunakan analisis statistic deskriptif, regresi linear sederhana.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI di SMK Negeri 1 Bantaeng berada pada kategori baik, hal ini dapat dilihat dari hasil angket yang dibagikan kepada peserta didik. (2) Hasil belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 1 Bantaeng berada pada kategori sangat baik, hal ini nampak pada hasil rata-rata peserta didik 79,10 berada pada interval 52. (3) Terdapat efektivitas penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar PAI peserta didik di SMK Negeri 1 Bantaeng.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia Tri Sugiarti pada tahun 2016 yang berjudul "*Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 3 Yogyakarta*".

Rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI kelas X di SMAN 3 Yogyakarta? (2) apakah penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar PAI kelas X di SMAN 3 Yogyakarta?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, dengan mengambil latar SMA Negeri 3 Yogyakarta. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Proses pengumpulan data yaitu dengan mengumpulkan data dari dokumentasi RPP, kemudian melakukan observasi pembelajaran dan yang terakhir melakukan wawancara sebagai bentuk konfirmasi. Pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan menggunakan triangulasi metode. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil penelitian dengan menggunakan metode yang berbeda-beda pada sumber data yang sama. Analisis data dilakukan dengan memberikan makna terhadap data yang berhasil dikumpulkan.

Hasil penelitian menunjukkan: (1) Penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dilakukan dengan berbagai cara yaitu: (a) aspek pengetahuan diterapkan melalui tes tulis, tes lisan dan tugas (b) aspek sikap diterapkan melalui penilaian diri dan proyek, (c) aspek keterampilan

diterapkan melalui penilaian praktik dan proyek. (2) Hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik sebagian besar sudah mencapai batas KKM yaitu 75.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Untari pada tahun 2014 yang berjudul *“Dampak Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta”*

Rumusan masalah pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Jetis Bantul? (2) bagaimana dampak penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran PAI di SMA Negeri 1 Jetis Bantul?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Objek penelitian dalam penelitian ini adalah lingkungan sekolah dan penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran PAI di kelas X serta dampaknya terhadap hasil belajar. Menggunakan dokumentasi dan wawancara untuk pengumpulan data untuk analisis data dengan triangulasi.

Hasil penelitian ini diketahui bahwa proses penerapan penilaian autentik di SMA Negeri 1 Jetis Bantul diterapkan dengan cukup baik. dampak dari penilaian autentik terhadap hasil belajar peserta didik, dapat diketahui dari keberhasilan berjalannya penilaian yang menyeluruh serta kondisi peserta didik yang semakin semangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dari beberapa penelitian terdahulu belum ada yang membahas tentang tindak lanjut penerapan penilaian autentik. Maka pada penelitian ini peneliti sajikan tentang tindak lanjut penerapan penilaian autentik yang dilakukan di MAN 2 Blitar.

Tabel 2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No	Judul dan Nama Peneliti	Persamaan	Perbedaan	
			Penelitian Terdahulu	Penelitian Sekarang
1	<i>Evektivitas Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Peserta Didik di SMK Negeri 1 Bantaeng.</i> Oleh Nuraeni pada tahun 2018	a. Membahas tentang penerapan penilaian autentik da hasil belajar.	Fokus Penelitian a. Penerapan penilaiaautentik dalam pembelajaran. b. Hasil belajar PAI peserta didik c. Efektivitas penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar PAI peserta didik	Fokus Penelitian a. Prosedur penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh b. Tindak lanjut dari penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh c. Peningkatan hasil belajar

				siswa dengan adanya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh
			Lokasi Penelitian SMK Negeri 1 Bantaeng	Lokasi Penelitian MAN 2 Blitar
			Jenis Penelitian Kuantitatif dengan metode <i>ekspos facto</i> .	Jenis Penelitian Kualitatif deskriptif
			Objek Penelitian Kelas XI Akuntansi berjumlah 37 orang	Objek Penelitian b. Guru materi peajaran Fiqh c. Waka kurukulu d. Peserta didik kelas XII IIK

2	<p><i>Penerapan Penilaian Autentik Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas X di SMA N 3 Yogyakarta.</i></p> <p>Oleh Aprilia Tri Sugiarti pada tahun 2016</p>	<p>a. Menggunakan pendekatan penelitian kualitatif</p> <p>b. Pengumpulan data dengan observasi, wawancara dan dokumentasi.</p>	<p>Fokus Penelitian</p> <p>a. Penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI</p> <p>b. penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran PAI dapat meningkatkan hasil belajar</p>	<p>Fokus Penelitian</p> <p>a. Prosedur penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh</p> <p>b. Tindak lanjut dari penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh</p> <p>c. Peningkatan hasil belajar siswa dengan adanya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh.</p>
			Lokasi Penelitian	Lokasi

			SMA Negeri 3 Yogyakarta	Penelitian MAN 2 Blitar
			Objek Penelitian a. Guru PAI kelas X b. Siswa kelas X	Objek Penelitian a. Guru materi peajaran Fiqh b. Waka kurikulum c. Peserta didik kelas XII IIK
3	<i>Dampak Penerapan Penilaian Autentik Terhadap Hasil Belajar PAI Kelas X di SMA Negeri 1 Jetis Bantul Yogyakarta. Oleh Untari 2014.</i>	a. Menggunakan Penelitian Kualitatif b. Mengkaji penerapan penilaian autentik	Fokus Penelitian a. Penerapan penilaian autentik pada pembelajaran PAI dalam kurikulum 2013 b. Dampak penerapan penilaian autentik terhadap hasil belajar siswa pada	Fokus Penelitian a. Prosedur penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh b. Tindak lanjut dari penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh Peningkatan hasil

			pembelajaran PAI	belajar siswa dengan adanya penerapan penilaian autentik pada mata pelajaran Fiqh.
			Objek Penelitian Guru mata pelajaran PAI dan siswa kelas X	Objek Penelitian a. Guru materi peajaran Fiqh b. Waka kurikulum c. Peserta didik kelas XII IIK
			Lokasi Penelitian SMA Negeri 1 Jetis Bantul	Lokasi Penelitian MAN 2 Blitar

C. Paradigma Penelitian

Penulis dalam penelitian ini ingin mengetahui tentang penerapan penilaian autentik untuk meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Fiqh di MAN 2 Blitar. Adanya perubahan sistem pembelajaran dan penilaian ke Kurikulum 2013 di MAN 2 Blitar memberikan banyak perubahan dan peningkatan hasil belajar.

Peningkatan hasil belajar ini dapat dilihat dari perolehan nilai yang didapatkan oleh siswa dengan menggunakan penilaian autentik. Ada tiga aspek yang dinilai pada siswa, yaitu aspek afektif, aspek kognitif, dan aspek psikomotorik. Ketiga penilaian aspek tersebut dapat dipengaruhi dari prosedur atau langkah-langkah guru MAN 2 Blitar dalam memberikan penilaian.

Tujuan dilaksanakan penilaian autentik di MAN 2 Blitar ini adalah agar peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar dan melahirkan generasi yang aktif serta kreatif dalam pembelajaran. Pada aspek keterampilan materi pembelajaran Fiqh, peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam pergaulan dan kehidupan sehari-hari dalam lingkungan sekolah.

Bagan 2.1 Kerangka Berfikir



